Terbit online pada laman web jurnal : <http://jigc.dakwah.uinjambi.ac.id>
JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)
 | ISSN (Print) 2088-4842 | ISSN (Online) 2442-8795

Bimbingan Penyuluhan Islam

Perilaku *Bullying* Terhadap Warga Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Muara Bulian

Saripuddin¹, Mustakim,²

¹⁻²UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Sei. Duren, Muaro Jambi 36361, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: 29 Juli 2019

Revisi Akhir: 20

Diterbitkan Online: 31 Desember 2018

Korespondensi

Telepon: 085896348858

E-mail: mustakimsjbi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang terjadi di lingkungan sosial banyak sekali permasalahan-permasalahan yang terkait dengan sosial diantaranya adalah *bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif diskriptif dengan mendeskripsikan bahwa banyak sekali *bullying* yang terjadi pada anak khususnya di LAPAS anak. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif ini terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis, yang oleh Spradley dinamakan "*Social Situation*" atau situasi sosial. Pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis menemukan bahwa faktor penyebab terjadinya *Bullying* di lembaga pembinaan khusus anak Muara Bulian. Bentuk-Bentuk *Bullying* terhadap perilaku anak pada lembaga pembinaan khusus anak Muara Bulian ialah *Bullying* fisik, *Bullying* Verbal, *Bullying* Relasional, *Bullying* elektronik. Dampak *Bullying* terhadap perilaku anak adalah Depresi, Gangguan kecemasan, Dampak pada fisik, Menyendiri, mengucilkan diri, Konsep diri yang buruk, Terbatas hidupnya, tidak memiliki harga diri, menyepelekan orang lain, ketakutan, ingin bunuh diri.

Kata kunci : Dampak *bullying*, perilaku, anak.

Abstract: This research is motivated by a phenomenon that occurs in the social environment a lot of problems related to social including bullying. This study uses a descriptive qualitative approach by describing that a lot of bullying occurs in children, especially in child prisons. The research subjects in this qualitative study consisted of three elements: places, actors, and activities interacting synergistically, which Spradley called "Social Situation" or social situations. Data collection in the form of observation, interviews, and documentation. The author found that the factors causing Bullying in

Muara Bulian children's special development institutions. The forms of Bullying towards children's behavior at Muara Bulian children's special development institutions are physical Bullying, Verbal Bullying, Relational Bullying, Electronic Bullying. The impact of bullying on children's behavior is depression, anxiety disorders, physical impact, being alone, isolating oneself, poor self-concept, limited life, no self-esteem, underestimating others, fear, wanting to commit suicide.

Keywords: Impact of bullying, behavior, children.

A. Latar Belakang

Media masa kontemporer sering memuat permasalahan sosial dimana anak menjadi korban. Permasalahan sosial tersebut misalnya *bullying* (perundungan) yang terjadi di lingkungannya. Hal ini sangat menyedihkan, mengingat anak seharusnya mendapatkan keamanan dan kenyamanan di lingkungan bermainnya. Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 Th. 2002 tentang perlindungan anak, bab III mengenai hak dan kewajiban anak mengatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.¹

Fakta menunjukkan, *bullying* terhadap anak yang terjadi di Indonesia bukan fenomena yang baru di lingkungan sekolah, lembaga, tempat tinggal dan lingkungan bermain anak. Menurut Ken Rigby dalam buku Ponny Retno Astuti *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti, yang diaktualisasikan dalam aksi sehingga menyebabkan seseorang individu atau kelompok menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang ataupun kelompok yang lebih kuat, biasanya kejadiannya berulang kali dan pelaku tersebut melakukan *bullying* dengan perasaan senang.²

Bullying merupakan suatu tindakan untuk menyakiti orang lain dan menyebabkan seseorang menderita dan mengganggu ketenangan seseorang. Tindakan pengejekkan, penganiayaan bahkan intimidasi atau ancaman halus bukanlah masalah kekerasan biasa tindakan ini disebut *bullying* karena tindakan ini sudah bertahun-tahun dilakukan secara berulang, bersifat regeneratif, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban.³

Korban yang di-*bully* biasanya anak yang pendiam dan anak yang susah bergaul dengan sekitarnya. *Bullying* terjadi karena ada beberapa faktor penyebab yaitu, perbedaan ekonomi, agama, gender, tradisi dan kebiasaan senior untuk menghukum junior-nya yang sering terjadi. Adanya perasaan dendam atau iri

¹ Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak, UU RI No.35 Tahun 2014 (Jakarta : Redaksi Sinar Grafika, 2015), 65.

² Ponny Retno Astuti, 3 *Cara Meredam Bullying*. (Jakarta : PT. Gramedia Widayara Indonesia, 2008), 3.

³ Retno Astuti, *meredam bullying: 3 cara efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 3.

hati, adanya semangat untuk menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual. Selain itu pelaku melakukan *bullying* untuk meningkatkan popularitasnya dikalangan teman sepermainnya (peer group).

Anak-anak yang cenderung mengganggu dan menyakiti harus senantiasa diberi nasehat dan diawasi, sebab selain membahayakan orang lain, perbuatannya itu juga membahayakan dirinya sendiri. Anak yang suka melakukan *bullying*, cenderung memiliki sikap yang beringas, tidak bertanggung jawab, kejam, kurang berakhlak, serta senantiasa memaksa bahkan tega untuk menyakiti anak yang lainnya, membuat orang lain menderita merupakan kebahagiaan tersendiri baginya yang didapatkan dari hasil proses membully orang lain.⁴

Tindakan kekerasan *bullying* yang dialami anak-anak adalah perlakuan yang akan berdampak jangka panjang dan akan menjadi mimpi buruk yang tidak pernah hilang dari ingatan anak yang menjadi korban. Menurut Pinky Saptandari dalam buku Bagong Suyanto, dampak yang dialami anak-anak yang menjadi korban tindakan kekerasan biasanya kurangnya motivasi atau harga diri, mengalami problem kesehatan mental, mimpi buruk, memiliki rasa ketakutan dan tidak jarang tindakan kekerasan terhadap anak juga berujung pada terjadinya kematian pada korban.⁵

Menurut Suharto dalam buku Huraerah, dijelaskan bahwa korban *bullying* biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut, berasal dari keluarga miskin, anak yang mengalami cacat fisik, berasal dari keluarga yang *broken home* (perceraian orang tua), atau keluarga yang menikah dini sehingga menyebabkan belum matang proses pemikiran secara psikologis.⁶

Bentuk *bullying* yang lain adalah berupa celaan dan hinaan (seperti menamakan kawan dengan nama panggilan yang tidak baik seperti nama dodo, gendut, kameng, bace dan lain-lain), dan bentuk *bullying* lain adalah dipukul, ditendang, dan di dorong, hal ini sudah sangat jelas bahwa Allah melarang menamakan nama orang lain dengan panggilan yang tidak baik, sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya. “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan sekumpulan yang lain, boleh jadi yang di tertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan lainnya merendahkan sekumpulan lainnya, boleh jadi yang di rendahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (QS. Al-Hujarat: 11).⁷

⁴Ali Qaimi, *Keluarga dan Anak Bermasalah*, (Bogor: Cahaya, 2003), 233.

⁵Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010), 102.

⁶Abu Huraerah, *kekerasan terhadap anak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 49.

⁷Tim penterjemah dan penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), 744.

Dari ayat di atas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian antar sesama manusia, larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal balik, karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dan sengaja.

Suatu tindakan pembulian seperti penjelekan, pemukulan sangat sering sekali terjadi dikalangan masyarakat bahkan di lingkungan sekolahpun sering terjadi pembulian antara siswa dengan siswa bahkan ada juga tindakan pembulian yang dilakukan oleh seorang guru terhadap siswanya, begitupun juga di lembaga-lembaga seperti lembaga pemasyarakatan tidak menutup kemungkinan juga ada tindakan pembulian yang dilakukan oleh anak-anak yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan tersebut meskipun pengawasan dan peraturan yang begitu ketat namun tidak menutup kemungkinan akan tidak terjadinya tindakan pembulian di luar pengawasan pengawas dan para Pembina.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Muara Bulian (LPKA), Dimana berdasarkan observasi awal jumlahnya diketahui adalah sebanyak 50 orang anak, yang saat ini mendapatkan pembinaan di Lapas tersebut. Mereka datang dengan latar belakang yang berbeda-beda jenisnya dan permasalahannya. Sebagian besar adalah akibat permasalahan ekonomi, pencurian, pembunuhan, pemakaian narkoba, dan kasus pemerkosaan.

Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas, ketakwaan kepada tuhan yang maha esa, intelektual, sikap, dan perilaku, pelatihan ketrampilan, profesional serta kesehatan jasmani dan rohani anak baik didalam maupun diluar proses peradilan pidana. Tujuan pembinaan bagi warga binaan dan anak yang berkonflik dengan hukum, berkaitan erat dengan tujuan pembinaan.

Secara umum terlihat bahwasanya anak yang dibina di lapas Muara Bulian mendapatkan haknya walaupun berstatus sebagai warga binaan dan terhindar dari yang namanya *bullying* namun pada kenyataannya menurut pengakuan dari salah satu bagian pengelola sarana kerja yaitu Sabar, ia mengatakan anak-anak yang dibina di LPKA juga mengalami tindakan *Bullying* dari teman-teman yang sesama penghuni di LPKA tindakan *bullying* terparah yang dilakukan oleh para penghuni LPKA yang berujung pada perkelahian di lapas Muara Bulian.⁸

Mengingat hal tersebut Lapas Muara Bulian yang merupakan tempat pembinaan bagi anak yang bermasalah, tentu saja tidak dapat dihindari jika terjadi tindakan *bullying* antara sesama penghuni LPKA. Hal ini dapat menyebabkan masalah yang lebih besar lagi. Seperti yang diketahui mereka dimasukkan kedalam lapas dengan tujuan untuk dilakukan pembinaan agar lebih baik kedepannya dan memiliki masa depan yang cerah sebagai generasi bangsa, maka apabila terjadi *bully* di lapas tersebut tujuan yang akan dicapai tidak akan berjalan dengan efektif.

⁸Hasil observasi awal peneliti, pada tanggal 16 februari 2019, di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Muara Bulian.

B. Metode Penelitian

Kajian terhadap perilaku *bullying* terhadap warga binaan studi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Muara Bulian. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Para tokoh mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan jenis penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Sumber datanya berasal dari penelitian lapangan (*fieldresearch*) dan kepustakaan (*liberary reseach*).

C. Pembahasan

1. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying* di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Muara Bulian.

Banyak sekali faktor penyebab mengapa seseorang berbuat *bullying*, pada umumnya orang yang melakukan *bullying* karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam dan sebagainya. Maraknya beberapa kasus *bullying*, antara lain dipicu oleh belum adanya kesamaan persepsi antara pihak sekolah maupun masyarakat dalam melihat pentingnya permasalahan *bullying* serta penanganannya, dan belum adanya kebijakan secara menyeluruh dari pihak pemerintah dalam rangka menanganinya. Beberapa remaja mengalami satu gangguan yang disebut dengan *conduct disorders*, yaitu suatu gangguan yang melibatkan adanya pola perilaku agresi, argumentatif, menindas pihak yang lebih lemah secara fisik (*bully*), ketidakpatuhan, dan setiap masalah mempunyai latar belakang tertentu, begitu juga dengan kasus *bullying*, ada banyak latar belakang yang mengakibatkan seorang menjadi perilaku *bullying*.

Faktor penyebab *bullying* terbagi dua hal, yaitu faktor Internal dan faktor Eksternal. Adapun faktor Internal meliputi:

a. Karakteristik Kepribadian

Salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan *bullying* adalah karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak. Seorang yang aktif lebih mungkin untuk berlaku *bullying* dibandingkan orang yang pasif atau pemalu.

Beberapa anak yang menjadi pelaku *bullying* adalah sebagai jalan untuk mendapatkan popularitas, perhatian, atau memperoleh barang yang diinginkannya. Biasanya mereka takut jika tindakan *bullying* menimpa diri mereka sehingga mereka mendahului berlaku *bullying* pada orang lain untuk membentuk citra sebagai pemberani. Meskipun sebagian beberapa pelaku *bullying* merasa tidak suka dengan perbuatan mereka, anak-anak tidak sungguh-sungguh menyadari akibat perbuatan mereka terhadap orang lain.

b. Faktor Keluarga

Pelaku *bullying* adalah orang-orang yang sudah pernah terkena imbas dari perbuatan, pembulian dilingkungan maupun yang diperoleh dalam

keluarganya. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang menggunakan kekerasan dalam rumah tangga dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan orangtua kepada anak akan menjadi contoh perilaku *bullying*. Hal ini akan dipengaruhi dengan kurangnya kehangatan kasih sayang dan tidak adanya dukungan dan pengarahan membuat anak memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pelaku *bullying*. Sebuah studi membuktikan bahwa perilaku agresif meningkat pada anak yang menyaksikan kekerasan yang dilakukan sang ayah terhadap ibunya. Sikap keluarga yang terlalu memanjakan anak sehingga tidak dapat membentuk kepribadian yang matang.⁹

Keluarga menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi terjadinya *bullying*, jika keluarganya hidup dengan rukun dan damai, maka anakpun dapat meniru hal-hal yang baik pula, dan begitu juga sebaliknya, jika sebuah keluarga mempunyai banyak masalah didalamnya dan terjadi kasus kekerasan antara kedua orang tua, kemudian pada saat terjadi kekerasan seorang anak ada ditempat kejadian, maka seorang anakpun meniru apa-apa yang dilihat oleh anak tersebut, dan dipraktekkan kepada teman-temannya.

Banyak tindakan *bullying* yang terjadi ini dipengaruhi berbagai faktor-faktor yang ada. Dalam penelitian Olweus yang paling banyak mendapat perlakuan penindasan ini adalah individu yang berasal dari budaya atau negara yang berbeda dengan lingkungannya. Terjadinya *bullying* di lapas merupakan suatu proses dinamika kelompok, dimana ada pembagian-pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah : *bully*, *asisten bully*, *reinforcer*, *victim*, *devender*, dan *outsider*. Pelaku *bully* dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. *Assisten* juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertwakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak anaklain untuk menonton dan sebagainya. *Outsider* adalah orang-orang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

Pada umumnya anak-anak yang mengalami tindakan pembulian adalah anak yang memiliki beberapa faktor yaitu:

a. Dianggap berbeda

Misalnya memiliki ciri fisik tertentu yang mencolok seperti lebih kurus, gemuk, tinggi, atau pendek dibandingkan dengan yang lain, berbeda dalam status ekonomi, memiliki hobi yang tidak lazim, atau menjadi anak/siswi baru.

⁹Haidarrotur Rochma, "Pengembangan Buku Panduan Keterampilan Pencegahan *Bullying* untuk Siswa Sekolah Menengah Atas", *Jurnal UNESA*, Vol. 7, No. 3, 2017, hlm,12.

DI Lapas anak Muara Bulian terdapat berbagai macam jenis, watak dan karakter anak yang berbeda-beda jadi anak yang masuk ke lapas juga dari latar belakang yang berbeda-beda sehingga tidak menutup kemungkinan untuk tidak terjadinya tindakan pembulian terutama terhadap anak yang memiliki kelainan atau perbedaan yang sangat menonjol di antara teman-teman yang lain sebagaimana yang pernah di kemukakan oleh seksi pendidikan dan bimbingan kemasyarakatan mengatakan bahwa anak yang memiliki perbedaan seperti mempunyai bentuk tubuh yang gemuk, kurus, hitam, dan pendek akan sangat rentan untuk mengalami tindakan pembulian atau yang lebih tepatnya anak yang memiliki bentuk fisik yang tidak menarik di lingkungannya.

- b. Dianggap lemah atau tidak dapat membela dirinya

Pada masa remaja hubungan persahabatan serta dukungan sebaya sangatlah penting sehingga ada kecenderungan mandiri dan tidak tergantung pada orangtua maupun orang lain serta berusaha dekat dengan teman-temannya untuk mendapatkan dukungan sosial. Hubungan teman sebaya yang tidak sehat serta kurangnya dukungan dari lingkungan sosial akan berdampak signifikan pada resiko terjadinya perilaku *bullying*. Anak yang memiliki sikap ketegasan yang kuat tidak akan mudah untuk di *bully* atau di kucilkan dari teman-teman sebayanya jadi dengan adanya interaksi yang baik antara teman sebaya dapat memperkenalkan kepada anak perilaku saling mengerti, saling menyayangi, saling memberi dan saling menerima, yang sangat penting untuk memupuk sosialisasi dan menekan agresif.

- c. Memiliki rasa percaya diri yang rendah

Percaya diri ialah suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak merasa cemas dalam bertindak, merasa bebas, tidak malu dan tertahan serta mampu bertanggung jawab atas perbuatannya. Mereka yang memiliki kepercayaan diri cenderung akan memandang segala hal secara positif dan baik, kemampuan untuk berpendapat dan mengambil keputusan yang berani tanpa rasa takut akan di tolak dan dikucilkan. Individu dengan kepercayaan diri tinggi lebih terkontrol emosinya dan mampu mengikuti perkembangan yang terjadi pada dalam dirinya.

- d. Kurang populer dibandingkan dengan yang lain, tidak memiliki banyak teman.

Ada beberapa karakteristik anak yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk menjadi pelaku *bullying*, yaitu:

1. Mereka yang peduli dengan popularitas, memiliki banyak teman, dan senang menjadi pemimpin diantara teman-temannya. Mereka dapat berasal dari keluarga yang berkecukupan, memiliki rasa percaya diri tinggi, dan memiliki prestasi bagus di lapas. Biasanya mereka

melakukan *bullying* untuk meningkatkan status dan popularitas di antara teman-teman mereka.

2. Pernah menjadi korban *bullying*, Mereka juga mungkin mengalami kesulitan diterima dalam pergaulan, kesulitan dalam mengikuti pelajaran di lapas, mudah terbawa emosi, merasa kesepian dan mengalami depresi. anak yang melakukan tindakan pembulian kebanyakan adalah mereka yang pernah mengalami tindakan pembulian sehingga dia ingin membalas dendam atas tindakan pembulian yang pernah dia alami dengan cara mengutarakan apa yang pernah dia rasakan baik itu dalam bentuk ejekan maupun fisik.”¹⁰
3. Memiliki rasa percaya diri yang rendah, atau mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Mereka dapat menjadi pelaku *bullying* karena mengikuti perilaku teman-teman mereka yang melakukan *bullying*, baik secara sadar maupun tidak sadar.

2. Bentuk-Bentuk *Bullying* Terhadap Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Muara Bulian

A. *Bullying* verbal

Bullying verbal adalah berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. di lapas ini hampir setiap hari *bully* verbal ini dilakukan oleh anak-anak terhadap temannya yang lain, contoh banyak anak-anak diejek karena namanya jelek, kemudian wajahnya jelek, kemudian pendek, ada juga yang sering mengejek orang tua, menjelek-jelekkan fisik orang lain dan lain sebagainya.”¹¹

Bullying verbal dapat dilihat dengan kasat mata, contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. *Goblok lo*
2. *Norak lo*
3. *Dasar cungkkring*
4. *Dasar culun*
5. Hei, kamu bukan kelompok kita.¹²

Bullying dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying*

¹⁰Sriyono, seksi pembinaan, wawancara dengan penulis tanggal, 20 maret 2019, catatan penulis

¹¹Sriyono, pembina lapas, wawancara dengan penulis, tanggal 12 maret 2019, catatan penulis

¹² Ariobimo Nusantara, *Mengatasi Kekerasan Bullying di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 4.

yang lainnya, serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.

B. Bullying fisik

Bullying fisik adalah memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* lain. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik, kerap merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.

Bullying fisik termasuk dalam katagori kekerasan langsung yang mengacu pada tindakan yang menyerang fisik atau psikologis seseorang secara langsung, yang termasuk dalam katagori ini seperti penculikan, penyiksaan, dan penganiayaan, semua tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak benar yang mengganggu hak-hak asasi manusia yang paling mendasar, yakni hak untuk hidup.¹³

C. Bullying relasional (Mental psikologis)

Bullying relasional adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini cenderung perilaku *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar, karena *bullying* ini tidak dapat ditangkap oleh kasat mata atau telinga kita, jika kita tidak cukup awas mendeteksinya.¹⁴

D. Bullying Elektronik

Bullying Elektronik adalah salah satu bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, internet, e-mail, dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.¹⁵

¹³ Jamil Salmi, *Kekerasan dan Kapitalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), 31-32.

¹⁴ Ariobimo Nusantara, *Mengatasi Kekerasan Bullying di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 4-5.

¹⁵ Riri Yunika, Alizamar Indah Sukmawati, "Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMA Negeri se Kota Padang, *Jurnal Ilmiah Konseling*, Volume 2 Nomor 3 September 2013, hlm. 23.

3. Dampak *Bullying* Terhadap Warga BinaanN di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Muara Bulian

Perilaku *bullying* melibatkan kekuasaan dan kekuatan yang tidak seimbang, sehingga korban berada dalam keadaan tidak mampu membela diri secara efektif terhadap tindakan negatif yang mereka terima. *Bullying* memiliki pengaruh jangka panjang dan jangka pendek pada korban *bullying*.

Bullying akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya, menurut Coloroso pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Sementara dampak negatif bagi korbanya adalah akan timbul perasaan depresi dan marah. Mereka marah terhadap diri sendiri, pelaku *bullying*, orang dewasa dan orang-orang disekitarnya karena tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mempengaruhi prestasi akademik para korbannya. Mereka mungkin akan mundur lebih jauh lagi kedalam persaingan karena tidak mampu mengontrol hidupnya dengan cara-cara yang konstruktif.¹⁶

Menurut Peterson dalam *Berthold* dan *Hoover* menyatakan bahwa *bullying* akan mempengaruhi *self esteem* korbanya dan tersebut merupakan pengaruh yang ditimbulkan dari pengaruh jangka panjang. Demikian pula *bullying* memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan korbanya hingga dewasa. Saat masa sekolah akan menimbulkan depresi dan perasaan tidak bahagia untuk mengikuti sekolah, karena dihantui oleh perasaan cemas dan ketakutan. Korban *bullying* juga merasa sakit, menjauhi sekolah, prestasi akademik menurun, rasa takut dan kecemasan meningkat, adanya keinginan bunuh diri, serta dalam jangka panjang akan mengalami kesulitan-kesulitan internal yang meliputi rendahnya *self esteem*, kecemasan, dan depresi.

Perilaku *bullying* sangat berdampak terhadap tingkah laku anak baik dilihat secara fisik maupun psikologis anak sebagaimana yang telah di jelaskan dalam sebuah teori yang mengatakan bahwa dampak perilaku *bullying* yang ditimbulkan sangatlah banyak yakni; (a). defresi (b), gangguan kecemasan (c), dampak pada fisik (d), menyendiri dan mengucilkan diri (e), konsep diri yang buruk (f), sering kecewa (g), terbatas hidupnya (h), tidak memiliki harga diri (i), menyepelekan orang lain (j), ketakutan (k), ingin bunuh diri. Dari sekian banyak dampak *bullying* yang di timbulkan ini semua pernah dialami oleh anak-anak yang berada di lapas anak Muara Bulian, biar lebih jelas penulis akan menguraikan secara detail agar mudah untuk dipahami.

¹⁶Coloroso, Barbara, *stop bullying*, (Jakarta: PT Inkar abadi, 2007), hlm, 47.

1. Depresi

Ketika anak yang lebih tua ataupun berusia lebih tua dibanding mereka mencoba untuk melakukan penekanan maka mereka tidak bisa melawan seperti layaknya pada orang yang lebih muda. *Bully* juga bisa menimbulkan Akibat Depresi Kepanjangkan. Hal ini menyebabkan seorang anak merasa ditekan namun tidak bisa melawan dan akhirnya menyebabkan anaknya mengalami depresi dan perasaan ketakutan namun tidak nyaman

2. Gangguan kecemasan

Ketika seseorang dibully dan mengalami permasalahan maka dia akan terus terbayang dan akhirnya merasa cemas. Mereka akan merasa serba salah untuk melakukan berbagai kegiatan karena ujungnya ia akan mengira bahwa pembullying merupakan hasil akhirnya. Sebaiknya hindari hal tersebut dan coba untuk hilangkan sikap *bullying* yang tidak bermanfaat itu.

3. Dampak pada fisik

Percaya atau tidak namun faktanya *bullying* bisa mempengaruhi kesehatan fisik dimasa yang akan datang. Dimana kesehatan jangka panjang bisa terganggu dengan *bullying*. Seperti yang didapatkan dari studi di 'The Conversation bahwa individu yang pernah menjadi korban *bullying* memiliki tingkat protein dalam aliran darah (protein C-reaktif/CRP) yang bisa berhubungan dengan melawan infeksi bahkan hingga dewasa. Selain itu tubuh ini bisa melawan cedera, meskipun aneh namun penelitian ini masih mengawang.

4. Menyendiri mengucilkan diri

Menyendiri dan mengucilkan diri sudah menjadi ciri khas anak yang terbully. Dampak *CyberBullying* yang pertama yaitu menyendiri karena merasa tidak ada orang yang bisa dipercaya. Salah satu hal yang kurang baik tersebut adalah terjadinya *Cyber Bullying*, yaitu suatu bentuk dari kekerasan non fisik yang dilakukan oleh orang – orang di dunia maya atau dunia *cyber*. *CyberBullying* adalah perlakuan kasar yang dilakukan satu atau sekelompok orang secara berulang dengan bantuan alat elektronik yang membuat targetnya kesulitan untuk membela diri.

5. Konsep diri yang buruk

Ketika seorang anak mendapatkan sikap *bully* yang jelek maka dia akan menjadi seseorang yang bersikap sangat buruk. Hal ini karena ia merasa trauma dan merasa bahwa wajar melakukan hal tersebut. Semua sifat, perilaku, persepsi dan semua yang anda pikirkan tentang *bullying* atau korban pikirkan akan sama dengan pelaku.

6. Sering kecewa

Seringkali beberapa anak yang mengalami pembulian mengalami kekecewaan. Bukan karena hal yang penting, tapi karena sugesti para pembullying yang menyatakan bahwa ia anak yang buruk, anak yang tidak beruntung, tidak memiliki teman dan lain sebagainya mendoktrin korban dan akhirnya ia akan merasa kecewa berlebih pada diri sendiri.

7. Terbatas gerak aktivitas hidupnya

Seringkali korban yang mengalami tindakan pembulian merasakan gerak atau aktivitas hidupnya terbatas. Melakukan A salah, B salah, ini tidak benar itu tidak benar dan sebagainya. Hal ini membuat anak-anak terutama yang mengalami pembulian merasa terkungkung oleh frustasinya sendiri. Bahkan dia akan sedikit demi sedikit mengasingkan diri.

8. Menyepelekan orang lain

Karena menjadi korban *bullying*, seringkali seorang individu tersebut bersikap seperti pelaku. Ia mengalami penjelekan yang menyebabkan harga dirinya hilang. Maka ia juga dengan otomatis akan melakukan hal yang sama, menganggap semua orang sama dan setara tanpa melihat apakah itu orang tua, anak kecil dan lainnya. Bagi dia semua sama tidak berharganya dengan dirinya yang menjadi korban *bully*. Seperti yang dikatakan oleh Pembina lapas yang menyatakan.

“[S]ering sekali anak yang ber Inisial 'A' melakukan tindakan penjelekan terhadap orang lain kepada kami pun dia sering melakukannya kami panggil-panggil kadang dia tidak mau melihat bahkan dia seringberpura-pura tidak mendengarkan panggilan kami.”¹⁷

9. Ketakutan

Korban *bully* seringkali mengalami ketakutan akan hal yang sebenarnya tidak ada atau tidak terjadi. Namun karena ia trauma ia merasa dikejar atau mengalami *bullying* dimanapun berada. Hal ini menyebabkan ketakutan luar biasa setiap ia pergi kemanapun terutama ditempat dimana mengalami *bullying*, misalnya sekolah.

10. Ingin bunuh diri

Terakhir adalah keinginan untuk mengakhiri hidup. Merasa tidak dihargai dan tidak diharapkan banyak korban yang akhirnya ingin mengakhiri hidup dan merasa lebih baik jika ia tidak ada ditengah-tengah lingkungan masyarakat.

E. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan deskripsi penelitian dan dari hasil analisis yang dilakukan dilapangan, kiranya dapat disimpulkan secara sederhana mengenai “Perilaku *Bullying* Terhadap Warga Binaan (di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Muara Bulian)” sebagai berikut:

1. Faktor penyebab terjadinya *Bullying* di lembaga Pembinaan Khusus Anak Muara Bulian Pada umumnya anak-anak yang
 - a. Dianggap berbeda, misalnya memiliki ciri fisik tertentu yang mencolok seperti lebih kurus, gemuk, tinggi, atau pendek dibandingkan dengan

¹⁷Sriyono, Pembina lapas, wawancara dengan penulis, tanggal 20 maret 2019, catatan penulis

- yang lain, berbeda dalam status ekonomi, memiliki hobi yang tidak lazim, atau menjadi siswa/siswi baru.
- b. dianggap lemah atau tidak dapat membela dirinya.
- c. memiliki rasa percaya diri yang rendah, dan kurang populer dibandingkan dengan yang lain, tidak memiliki banyak teman.
- 2. Bentuk-Bentuk Bullying terhadap perilaku anak pada lembaga Pembinaan Khusus Anak Muara Bulian ialah Bullying fisik, Bullying Verbal, Bullying Relasional, Bullying elektronik.
- 3. Dampak *Bullying* terhadap perilaku anak pada lembaga Pembinaan Khusus Anak Muara Bulian
 - a. Depresi,
 - b. Gangguan kecemasan
 - c. Dampak pada fisik
 - d. Menyendiri, mengucilkan diri
 - e. Konsep diri yang buruk
 - f. Terbatas hidupnya
 - g. tidak memiliki harga diri
 - h. menjelekkan orang lain
 - i. ketakutan
 - j. ingin bunuh diri

Daftar Pustaka

- Tim penterjemah dan penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2002.
- Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak, UU RI No.35 Tahun 2014, Jakarta : Redaksi Sinar Grafika, 2015.
- Ariobimo Nusantara, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: Grasindo, 2008
- Haidarrotur Rochma, "Pengembangan Buku Panduan Keterampilan Pencegahan *Bullying* untuk Siswa Sekolah Menengah Atas", *Jurnal UNESA*, Vol. 7, No. 3, 2017.
- H. Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2002
- Mulyani Rina "Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi *Bullying* (kekerasan) Siswa DI SMA Negeri 1 Depok slemt Yogyakarta", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Rizki Prihatin, Abd Kelas XII Mia SMA Munir, Nurwahyuni, "Penggunaan teknik *role playing* untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa Negeri5 Palu", *Jurnal konseling dan psikoedukasi*, Vol. 1, No.1, Juni 2016,
- Riri Yunika, Alizamar Indah Sukmawati, "Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMA Negeri se Kota Padang, *Jurnal Ilmiah Konseling*, Volume 2 Nomor 3 September 2013.

Yusuf, Fahrudin, *perilaku bullying*: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial”, Jurnal Psikologi Undip, Vol. 11, No. 2, Oktober 2012.
David setyawan dalam <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>. Diakses tanggal 4 maret 2015.